

# Latar Belakang Pengalaman Musikal dan Kemampuan Dasar Vokalia Mahasiswa Baru Program Studi Sendratasik FBSS Universitas Negeri Padang

Jagar Lumbantoruan

*Abstract: The aim of this paper is to get describe the relationship between the students' background of musical experience and the basic competence of the new students' vocal music at the art program (sendratasik) of FBSS UNP. It is hoped that this paper can contribute in term of enabling the students to match themselves with demand of vocal the music lessons*

*Keywords: musical experience, ability, vocal*

## PENDAHULUAN

Rekrutmen Mahasiswa melalui seleksi penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) reguler bagi program studi Pendidikan Sendratasik FBSS Universitas Negeri Padang selama beberapa tahun terakhir terdiri dari tiga jalur pokok, yakni jalur penyaringan prestasi, PMDK, jalur ujian tulis dan ketrampilan. Penjaringan prestasi dilakukan dengan memperhatikan prestasi khusus yang diperoleh calon selama menjalani sekolah menengah. Jalur PMDK merupakan penjaringan calon yang dilakukan UNP ke sekolah melalui seleksi administrasi, seperti nilai rapor semester satu sampai empat, sedangkan ujian tulis dan ketrampilan merupakan jalur kompetitif bagi calon pada umumnya. Di luar ketiga jalur ini sebenarnya masih terdapat dua jalur lainnya yang disebut non reguler dan transfer. Jalur non-reguler pada dasarnya dilakukan melalui ujian tulis lokal pada tingkat fakultas bagi calon mahasiswa yang berkesempatan masuk melalui ujian tulis dan ketrampilan, sementara itu jalur transfer merupakan cara penerimaan mahasiswa dari satu program yang lebih rendah seperti diploma I, II, dan III ke program strata satu.

Gambaran mengenai tinggi rendahnya minay mahasiswa memasuki program studi Sendratasik ditunjukkan oleh besaran rasio faktual

sebesar 1:2 antara calon yang diterima dan calon yang melamar. Dalam skala penilaian 0,0 – 100, nilai rata-rata calon mahasiswa melalui jalur PMDK untuk mahasiswa UNP berkisar pada angka 26,0 hingga 48,0. Menurut data penerimaan mahasiswa tahun 2004, program studi Pendidikan Sendratasik selama beberapa tahun terakhir berada pada angka 26,0 dan 27,0. Besaran angka rata-rata ini berada pada papan bawah atau peringkat rata-rata paling rendah di antara program studi yang ada di UNP (Genesa Operation, 2005).

Keadaan di atas mengisyaratkan bahwa pihak program studi Sendratasik perlu menyadari signifikansi corak kualifikasi calon yang diterima dan yang meminati program studi ini. Salah satu implikasinya, adalah bahwa setiap tenaga pengajar seharusnya memahami karakteristik minat dan kemampuan dasar mahasiswa sebelum menyelenggarakan suatu mata kuliah. Karena mahasiswa yang masuk pada program studi ini tidak hanya dituntut penguasaan kemampuan dalam bidang kognitif tetapi juga secara proporsional penguasaan sejumlah ketrampilan dalam bidang seni maka rendahnya rata-rata hasil ujian tersebut harus diwaspadai agar proses pembelajaran pada program studi ini tidak menjurus pada semacam pelatihan-pelatihan teknis dalam bidang seni.

Terdapat alasan pokok mengapa seseorang yang bertanggung jawab dalam kelompok mata kuliah seni musik, tari dan teater harus mempelajari terlebih dahulu pengalaman seni dan karakteristik kemampuan dasar seni mahasiswa yang baru memasuki program Sندرtrasiك. Dalam hal ini, seorang pengajar dalam bidang mata kuliah Vokal, harus terlebih dahulu mengenali latar belakang pengalaman musikal dan kemampuan dasar vokal sebelum menyelenggarakan salah satu dari kelompok mata kuliah sejenis itu. Secara akademik memahami pengalaman musik dan kemampuan dasar vokal tersebut dapat menjadi titik tolak dalam menetapkan rancangan pembelajaran berupa seleksi materi pokok pengetahuan dan prosedur strategis latihan-latihan vokal yang sebanding dengan corak umum kemampuan dasar vokal mahasiswa.

Memahami pengalaman musikal dan kemampuan dasar vokal mahasiswa pada tahap-tahap permulaan belajar vokal atau paduan suara merupakan tugas pertama yang niscaya sangat dibutuhkan oleh seorang pengajar demi dimungkinkannya proses pembelajaran yang efektif dalam mata kuliah bidang vokal.

Pengalaman musikal dalam hal ini mengacu pada sejarak aktivitas fisik dan mental yang berakibat pada pembentukan kompetensi dasar musikal aktual pada saat sekarang. Pengalaman musikal tersebut dapat berupa aktivitas menyimak bunyi musikal, membaca repertoar musik, bernyanyi dan praktik bermain musik instrumental yang pernah dialami dalam riwayat kehidupan keseharian seseorang.

Para tokoh pendidikan modern seperti John Locke, Schopenhauer, J.J Rosseau, dan William James telah memperdebatkan kebenaran teori nativisme dan mileau serta hubungan dialektis antara keduanya. Dari perdebatan tersebut dipahami bahwa kombinasi dialketis dan faktor kehadiran benih bawaan lahir dan peran lingkungan fisik dan sosial harus diperhitungkan untuk menjelaskan tingkat capaian seseorang. Oleh karena itu kemampuan dasar vokal bukanlah semata-mata determinasi faktor talenta, atau bawaan lahir, tetapi juga merupakan capaian yang diperoleh berkat pengalaman keseharian seseorang.

Sesuai dengan uraian di atas, pertanyaan sentral dalam artikel ini adalah apakah

pengalaman musikal merupakan faktor penting yang mendasari keputusan para mahasiswa baru memilih program studi Sندرtrasiك. Dengan kata lain apakah keputusan itu mempunyai relevansi dengan latar belakang pengalaman seni dan kemampuan dasar seni yang diandaikan memadai dengan tuntutan substantif perkuliahan seni pada program studi Sندرtrasiك.

Artikel ini dikonsentrasikan pada memahami karakteristik pengalaman musikal dan kemampuan dasar vokal mahasiswa yang memasuki program studi Sندرtrasiك pada tiga tahun terakhir. Pemahaman ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi corak umum pengalaman seni mahasiswa dan kemampuan dasar mereka sebelum memasuki program pembelajaran dalam kelompok mata kuliah vokal. Dari pengalaman ini diharapkan akan diperoleh sejenis rekomendasi akademik mengenai perencanaan materi pokok dan strategi pembelajaran dalam mata kuliah Vokal.

## **PEMBAHASAN**

### **Visi, Misi, dan Tujuan Prodi Sندرtrasiك**

Sekurang-kurangnya dalam delapan tahun terakhir, khususnya dalam kaitan dengan Kepres RI nomor 93 tahun 1999 mengenai perubahan status IKIP Padang dari bentuknya sebagai lembaga perguruan tinggi kependidikan (LPTK) menjadi Universitas Negeri Padang, maka misi dan visi Sندرtrasiك pun dengan sendirinya mengalami revisi. Merujuk pada Buku Pedoman akademik UNP 2004, dinyatakan bahwa visi Sندرtrasiك adalah “menjadikan Sندرtrasiك FBSS UNP sebagai pusat pengembangan pendidikan seni yang memiliki semangat untuk menempatkan aspek seni budaya etnis-etnis di Nusantara dengan tetap mempertahankan cirri khas kepribadian yang berlandaskan pada falsafah pendidikan” (Buku Pedoman 2004). Hal paling pokok dari visi ini adalah “menjadikan prodi Sندرtrasiك sebagai pusat pengembangan pendidikan seni”. Relevan dengan ini, Buku Pedoman 2003 mnggariskan bahwa misi prodi pendidikan Sندرtrasiك adalah sebagai berikut: (a) menyelenggarakan sistem pendidikan kesenian secara efektif dan efisien; (b) melaksanakan penelitian seni, pembelajaran seni dengan hasil yang terpublikasi secara luas; (c) pengabdian pada masyarakat secara optimal; (d) kerjasama dengan semua instansi terkait dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan.

Keterkaitan antara misi dan visi sebagaimana dikemukakan di atas masih sangat longgar sehingga tampak berdiri sendiri. Oleh karena itu, pada masa yang akan datang pemikiran untuk revisi produk formal hubungan antara visi dan misi tersebut masih sangat perlu membutuhkan pemikiran. Secara eksplisit tujuan prodi pendidikan Sendratasik adalah sebagai berikut: (a) menghasilkan lulusan yang dapat menjadi tenaga kependidikan dengan kemampuan akademik dan atau professional dalam bidang kesenian; (b) menyelenggarakan program pendidikan untuk meningkatkan kualitas metode mengajar dosen, melalui pengajaran yang motivatif, melakukan pengembangan staf, serta meningkatkan jumlah dan mutu sarana pendidikan; (c) meningkatkan kemampuan lulusan sehingga mampu membelajarkan diri sendiri dan orang lain, serta mengatasi masalah sendiri dan masalah orang lain; (d) menyelenggarakan pelatihan langsung bagi pengembangan ketrampilan mahasiswa berkenaan dengan teori/ praktik musik dan tari (tradisional dan modern) dan kegiatan pendukungnya; (e) meningkatkan jumlah sarana dan prasarana serta pengelolaan program studi.

#### **Latar Belakang Pengalaman Seni Calon Mahasiswa**

Pengalaman pada dasarnya mencerminkan kecenderungan minat menghadapi suatu objek. Meskipun demikian, tidak dapat dikatakan hal-hal yang tidak pernah dialami secara intensif dalam kehidupan keseharian menjadi hal yang tidak diminati. Minat berkaitan dengan kecenderungan keinginan terhadap sebuah objek, dan berdasarkan minat tersebut dapat diramalkan kecenderungan tindakan seseorang terhadapnya. Objek-objek yang tidak diminati akan cenderung di jauhi atau kurang mendapat perhatian seseorang, dan sebaliknya objek yang menarik minat seseorang akan cenderung mengarahkan dirinya untuk mendekati, seperti memiliki, menguasai, melakukan aktivitas yang berkaitan langsung atau tidak dengan objek tersebut.

Prodi Sendratasik adalah sebuah objek kelembagaan formal yang dapat memenuhi ekspresi seseorang, baik dalam kaitannya dengan kecenderungan pemenuhan minat maupun karir profesional pada masa depan seseorang. Oleh karena itu sulit dibayangkan apabila seseorang

memutuskan memilih masuk prodi Sendratasik tanpa didasari minat. Sejalan dengan itu apabila pengalaman musikal seseorang tidak mencerminkan minatnya masuk ke program ini, maka dapat diramalkan bahwa yang bersangkutan akan mengalami kesulitan yang berarti dalam menekuni bidang studi yang menjadi tuntunan akademik dalam penyelesaian programnya.

#### **Bentuk dan Tujuan Kelompok Mata Kuliah Vokal**

Salah satu kelompok mata kuliah yang spesifik dalam struktur kurikulum Diksend adalah kelompok mata kuliah yang berkaitan dengan kemampuan vokal, seperti Vokal Dasar, Vokal Lanjut, Paduan Suara Dasar, Paduan Suara Lanjut. Mata kuliah lain yang relevan dengan mata kuliah ini adalah: Solfegio, Dikte Musik (Buku Pedoman 2004: 179-184).

Mata kuliah vokal secara deskriptif dinyatakan sebagai mata kuliah yang bertujuan membina keterampilan dasar dalam bernyanyi; paduan suara bertujuan memberikan pengetahuan dasar tentang bernyanyi bersama dalam bentuk monofoni dan polifoni. Baik mata kuliah vokal maupun paduan suara unsur yang dilatihkan meliputi: pernafasan, pengendalian lidah, pengucapan bunyi vokal dan konsonan, tangga nada dalam irama tetap dan bervariasi, diksi, kromatik (Nicholson, 1985: 1-16). Sejalan dengan pendapat di atas, Kaplan dan Steiner (1966: 4) menyatakan tujuan sosial musik dalam pendidikan adalah pengembangan kreativitas, pengembangan personalitas dan pengembangan bakat khusus (*special gifts*), selain untuk tujuan pengembangan demokrasi dan mengisi waktu luang.

##### **A. Prosedur Pengolahan Data**

##### **1. Prosedur Pengolahan Data Latar Belakang Musikal**

Data mengenai latar belakang pengalaman musikal meliputi kecenderungan-kecenderungan aspek-aspek seperti keadaan minat musikal orang tua, kepemilikan alat musik, kepemilikan album musik, kecenderungan keinginan karir musik atas anak mereka, tujuan memasuki Sendratasik, pihak yang mendorong mahasiswa memasuki Sendratasik, sejarah awal terbentuknya minat aktual terhadap musik, kegiatan-kegiatan musik secara kelompok, peran dalam kelompok musik,

dan kecenderungan keinginan pengembangan profesi dalam bidang kesenian.

## 2. Prosedur Pengolahan Data Kemampuan Awal Musikal

Aspek kedua dalam penelitian ini adalah kemampuan aktual mahasiswa ketika baru saja memulai studinya di Prodi Sendratasik. Kemampuan awal tersebut meliputi aspek-aspek kognitif dan psikomotorik dalam bidang kompetensi vokal atau bernyanyi dalam pengertian yang luas. Namun demikian, fokus perhatian lebih diarahkan pada kapasitas yang bersifat psikomotorik dan wawasan kognitif yang melandasinya ketimbang sebaliknya. Sudut pandang ini dianggap lebih tepat karena pertamanya konsepsi kemampuan musik vokal pada hakikatnya adalah aksi atau tindakan musik, sedangkan kemampuan kognitif musik merupakan kemampuan yang diharapkan menyertainya.

Data mengenai kemampuan awal mahasiswa dalam bidang vokal diperoleh melalui teknik tes perbuatan. Kepada sejumlah 32 orang mahasiswa yang diperoleh secara acak diberi kesempatan yang terkondisi untuk menyanyikan lagu atau nyanyian yang telah ditentukan karakteristiknya sebagai alat uji kemahiran bernyanyi seseorang. Lagu-lagu tersebut secara structural mempresentasikan tingkat kesukaran musik mulai dari tingkat yang sederhana hingga tingkat yang membutuhkan kemampuan yang lebih kompleks. Menampilkan lagu berjudul "Bagimu Negeri", misalnya dapat diperkirakan lebih mudah dibandingkan dengan lagu berjudul "Indonesia Raya" dilihat dari tuntutan struktur musik (seperti pola ritme dan melodi), tetapi belum tentu dilihat dari sudut tuntutan kemampuan ekspresi musik.

Pada gilirannya, tes perbuatan yang sengaja dilakukan dimaksudkan untuk mengkategorisasi kemampuan mahasiswa ke dalam tiga kategori kemampuan, yakni kemampuan minimal, kemampuan menengah, dan kemampuan lanjut. Masing-masing kategori kemampuan musik vokal tersebut ditandai oleh karakteristik sebagai pembeda satu sama lain. Mereka yang memiliki Kemampuan Minimal ditandai oleh ciri-ciri kemampuan berikut: (a) mampu menyanyikan lagu hanya sebagai lirik, dan tidak sebagai nada (solmisasi), (b) mampu menyanyikan lagu sebatas

pola ritme dan melodi sederhana, dan karakter lainnya, (c) mampu memberi interpretasi melalui ekspresi secara terbatas terhadap lagu, dan (d) memiliki kemampuan terbatas menilai secara teknis ketepatan (adekuasi) dalam membawakan sebuah lagu. Mereka yang digolongkan memiliki Kemampuan Menengah ditandai oleh ciri kemampuan sebagai berikut: (a) mampu menyanyikan lagu baik sebagai lirik maupun sebagai melodi (solmisasi) secara terbatas, (b) menunjukkan indikasi kemampuan menyanyikan lagu dengan baik dalam kategori ritme dan melodi yang kompleks, dan karakter lainnya, (c) mampu memberi interpretasi melalui ekspresi yang terbatas menurut karakter lagu, dan (d) memiliki kemampuan yang cukup menilai secara teknis ketepatan (adekuasi) penampilan lagu yang dibawakannya. Mereka yang digolongkan memiliki Kemampuan Lanjut ditandai oleh ciri kemampuan sebagai berikut: (a) mampu menyanyikan lagu dengan memadai, baik lagu sebagai lirik maupun sebagai melodi (solmisasi), (b) menunjukkan indikasi kemampuan yang memadai menyanyikan lagu dalam kategori pola ritme dan melodi yang kompleks, dan karakter lainnya, (c) mampu memberi interpretasi alternatif terhadap sebuah lagu di luar interpretasi yang umum, dan (d) memiliki kemampuan yang memadai menilai secara teknis ketepatan (adekuasi) penampilan lagu yang dibawakannya.

Pada bagian berikut akan disajikan berturut-turut gambaran mengenai latar belakang pengalaman musik dan kemampuan awal mahasiswa Prodi Sendratasik yang diterima sejak pada tahun 2005. Setelah data ini disajikan maka akan dikemukakan beberapa simpulan dalam kaitannya dengan pengembangan program mata kuliah kelompok vokal.

## **KARAKTERISTIK PENGALAMAN MUSIKAL**

Seperti telah disebutkan pada bagian sebelumnya, latar belakang pengalaman musik merujuk pada sejarah pengalaman musik yang membentuk kesadaran mendekati dirinya pada kegiatan-kegiatan musik pada umumnya, khususnya bernyanyi sebagai salah satu cabang pokok kemampuan seni. Latar belakang tersebut tidak hanya terkait dengan pengalaman langsung

tetapi juga pengalaman tidak langsung yang secara tidak sadar membentuk kecenderungan seseorang dalam bidang musik digolongkan sebagai bagian latar belakang pengalaman musikal mahasiswa.

Tabel 1

Persentase Kecenderungan Minat Musikal Orang Tua 32 Orang Mahasiswa

No	Indikator	Berminat	%	Tidak Berminat	%
1.	Ayah	25	78,12	7	21,88
2.	Ibu	26	81,25	6	18,75

Tentu saja kecenderungan minat orangtua terhadap kesenian tidak dapat dijadikan titik tolak yang pasti untuk menyatakan intensitas minat anak-anak mereka terhadap kesenian. Namun keadaan tersebut dapat merupakan indikasi awal bagi pertumbuhan minat bagi anak-anak dalam suatu keluarga. Dari perbincangan dengan mahasiswa terindikasi bahwa para mahasiswa menyadari bahwa kecenderungan minat orangtua mereka terhadap bidang kesenian, khususnya musik vokal, tidak selalu memiliki kecenderungan paralel dengan kecenderungan minat mereka. Akan tetapi para mahasiswa juga menyatakan bahwa minat mereka terhadap kesenian tidak bisa dilepaskan dari adanya prakondisi dalam keluarga di mana orangtua mereka juga memiliki kesenangan atau ketidaksenangan terhadap kesenian atau salah satu bidang musik. Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 32 informan mahasiswa baru menyatakan bahwa sekitar 21,88% ayah mereka dan 18,75 ibu yang melahirkan mereka tidak menunjukkan kecenderungan minat yang menonjol terhadap kesenian, khususnya musik. Namun dalam jumlah yang cukup signifikan sesuai dengan pilihan mereka untuk masuk ke prodi Sendratasik, bahwa pihak orangtua mereka, baik ayah maupun ibu mereka, menunjukkan minat yang positif terhadap bidang kesenian.

Tabel 2

Kepemilikan Instrumen Musikal dalam Keluarga Asal 32 Orang Mahasiswa

No	Indikator	Frekuensi	%
1.	Gitar	12	32,7
2.	Keyboard	8	25,5

3.	Organ	3	9,37
4.	Piano	1	3,12
5.	Pianika	1	3,12
6.	Rekorder	1	3,12
7.	Tidak ada alat musik	6	18,75

Kepemilikan terhadap sarana-sarana musik dapat merupakan pertanda yang kuat akan kecenderungan minat suatu keluarga terhadap kesenian. Meskipun hal tersebut tidak dapat digeneralisasikan untuk semua anggota keluarga, namun indikasi adanya kepemilikan alat musik dalam keluarga merupakan pertanda akan adanya satu atau beberapa orang dari anggota suatu keluarga menaruh minat dalam musik. Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 18,75% dari kalangan keluarga mahasiswa yang sama sekali tidak memiliki alat musik dalam keluarga. Jenis alat musik yang paling dominan dilaporkan mahasiswa adalah alat musik jenis gitar dan keyboard. Dalam jumlah yang sangat minim adalah kepemilikan jenis alat musik organ dan piano. Dari kenyataan ini terindikasi bahwa kondisi ekonomi keluarga dari mana pada umumnya mahasiswa prodi Sendratasik berasal adalah cukup sederhana. Kenyataan ini juga menjadi suatu hal yang patut dipertimbangkan dalam tuntutan perkuliahan dalam kaitannya dengan kesanggupan mahasiswa melengkapi dirinya dengan penyediaan alat-alat musik yang dibutuhkan sesuai dengan tuntutan mata kuliah.

Tabel 3

Jumlah Koleksi Kaset Atau CD Musik dalam Keluarga Asal 32 Orang Mahasiswa

No	Indikator	Frekuensi	%
1.	Tidak ada	9	18,13
2.	5 s/d 10 buah	2	6,25
3.	11 s/d 30 buah	13	40,63
4.	11 s/d 50 buah	6	18,75
5.	Lebih dari 50 buah	2	6,25

Dari laporan kepemilikan sarana musik di atas, para informan tidak melaporkan kepemilikan alat musik tradisional Minangkabau seperti talempong, saluang, bansi, gandang, dan lain-lainnya. Pikiran mereka terfokus pada alat-alat

musik non-Minangkabau. Bagaimana pun, sebaigian dari mereka, meskipun tidak dilaporkan, memiliki satu atau lebih jenis alat musik tersebut. Kalaupun mereka tidak memiliki, menggunakan alat yang dimiliki oleh keluarga atau kenalan, atau oleh kelompok seni tradisi sejenis kelompok randai di lingkungan pedesaan merupakan kebiasaan yang menunjang kemampuan mereka.

Seperti halnya keadaan kepemilikan alat musik, koleksi atas album-album musik dapat dijadikan sebagai indikasi terhadap minat suatu keluarga terhadap kesenian. Pengadaan album dalam jumlah yang besar dapat menunjukkan bahwa suatu keluarga menyediakan sejumlah anggaran tertentu pada kebutuhan estetis atau artistic.kebutuhan ini secara nyata dialami setiap orang akan tetapi tidak semua orang bersedia menghabiskan anggaran rumah tangga untuk pengadaan kebutuhan nonprimer ini. Sekitar 18,13% dari 32 orang informan menyatakan bahwa dalam keluar dari mana mereka berasal tidak memiliki sama sekali koleksi album kaset atau CD. Informasi ini tampak sangat meragukan mengingat mereka melakukan keputusan memilih prodi Sendratasik sebagai pilihan tempat mereka studi. Frekuensi terbesar dari mereka atau di atas 40% berasal dari keluarga yang memiliki koleksi kaset atau CD musikal berkisar antara 11 s/d 30 biji.

Tabel 4

Proyeksi Penilaian Orang Tua Mahasiswa atas Citra Artispada Umumnya

No	Indikator	Frekuensi	%
1.	Ingin anaknya menjadi seniman atau artis	10	31,25
2.	Tidak suka anaknya menjadi seniman atau artis	10	31,25
3.	Tidak ada diskusi mengenai citra seniman atau artis dalam keluarga	12	37,5

Keluarga inti maupun keluarga luas lazim, disdari atau tidak, berbincang-bincang, saling memberi komentar, memberi penilaian terhadap dunia artis kontemporer melalui kehadiran mereka dalam media visual seperti televisive. Perbincangan,

pemberian komentar atau penilaian ini pada hakikatnya akan mencerminkan pencitraan mereka terhadap keberadaan artis atau dunia artis itu sendiri. Bentuk pencitraan itu sendiri akan menunjukkan preerensi mereka terhadap seorang atau beberapa tokoh yang populer di satu sisi dan kecenderungan prefensi mereka terhadap pilihan karir anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga di sisi lain.

Aktivitas pencitraan di lingkungan keluarga asal para mahasiswa ternyata menunjukkan tiga kecenderungan. Pertama, terdapat keluarga yang menilai dunia artis tidak selalu buruk dan karena itu mereka menginginkan anak mereka termasuk dalam kalangan artis atau memasuki dunia artis. Kedua, meskipun dunia artis tidak selalu buruk, dan meskipun mereka merestui pilihan anak mereka masuk ke bidang kesenian di perguruan tinggi, namun mereka tidak menginginkan anak-anak mereka menjadi artis. Ketiga, terdapat keluarga yang tidak begitu responsive terhadap dunia artis, sehingga keinginan mahasiswa memasuki prodi Sendratasik tidak ditanggapi sebagai kecenderungan yang berkaitan dengan dunia artis. Kalangan keluarga yang termasuk kategori ketiga ini lebih besar atau 37% dibandingkan dengan besaran persentase kategori pertama dan kedua yang berbeda sama besar pada 31,25%

Tabel 5

Kecenderungan Motivasi 32 Orang Mahasiswa Memasuki Prodi Sendratasik

No.	Indikator	Frekuensi	%
1.	Menjadi guru	16	50,00
2.	Menjadi seniman atau artis	10	31,25
3.	Bukan satu dan dua	6	18,25

Table 5 menunjukkan bahwa ternyata sekitar 18,75% mahasiswa baru 2005 yang memilih prodi Sendratasik tidak memiliki motivasi yang kuat baik menjadi guru seni maupun seniman/artis. Kenyataan ini sebagian besar terkait dengan keadaan bahwa prodi Sendratasik hanya merupakan pilihan terakhir yang dianggap paling mungkin untuk bisa lolos menduduki bangku diperguruan tinggi. Menjadi guru seni dinyatakan oleh 50% mahasiswa dan 31,25% menyatakan bukan sebagai guru seni

tetapi sebagai seniman/artis merupakan keinginan paling kuat dalam perkembangan karir mereka. Dengan demikian, di atas 80% dari 32 orang mahasiswa mengakui bahwa mereka memiliki motivasi menjadi guru seni, dan menjadi alasan mereka untuk memilih prodi Sendratasik sebagai tempat menuntut ilmu.

Tabel 6  
Kecenderungan Pihak yang Paling Memberi Motivasi Mahasiswa untuk Memasuki Prodi Sendratasik

No.	Indikator	Frekuensi	%
1.	Ayah	8	25,25
2.	Ibu	14	43,75
3.	Saudara	8	25,25
4.	Pihak lain	2	6,25

Oleh para mahasiswa diakui bahwa ibu mereka memiliki peranan yang lebih besar memotivasi mereka untuk memasuki prodi Sendratasik. Pihak lain diluar keluarga ternyata juga memberi kontribusi bagi seseorang untuk memutuskan pilihannya memasuki program studinya sekarang. Kalangan ayah merupakan faktor kedua yang paling memberi motivasi dan kemudian diikuti oleh peran saudara dalam keluarga. Dapat dimaklumi, peranan ibu jauh lebih besar memberi motivasi kepada informan karena mereka bagian terbesar berasal dari kalangan keluarga Minangkabau di Sumatera Barat. Juga merupakan fakta bahwa tingkat kompetisi lintas wilayah suku bangsa memasuki prodi Sendratasik tergolong sangat rendah.

Mereka yang dating dari luar provinsi Sumatera Barat pada umumnya adalah dari Bengkulu, Jambi dan Riau, yang notabene, diperguruan tinggi di daerah ini belum terdapat program studi Sendratasik.

Tabel 7  
Periode Tahun Tumbuhnya Minat Mahasiswa Terhadap Musik

No	Indikator	Frekuensi	%
1.	Sejak SD	5	15,62
2.	Sejak SMP	8	25,25
3.	Sejak SMU atau SMK	19	59,36

Menarik untuk dicatat bahwa pertumbuhan minat yang disadari mahasiswa terhadap seni paling terbesar adalah sejak memasuki sekolah menengah setingkat SMA. Jumlah pertumbuhan minat pada tingkat sekolah menengah atas ini masih lebih besar dibandingkan dengan akumulasi pertumbuhan minat sejak sekolah dasar dan sekolah menengah pertama setingkat SMP. Kenyataan ini dapat menjadi petunjuk bahwa kesadaran itu mengarahkan diri suatu karir di masa depan pada umumnya bertumbuh pada jenjang sekolah menengah umum. Secara fungsional, minat dan kesadaran pengarah diri tersebut memberi sumbangan terhadap keputusan mahasiswa menetapkan pilihan program studinya di perguruan tinggi.

Gambaran diatas juga menjadi suatu indikasi bahwa ternyata intensitas pertumbuhan minat terhadap kesenian oleh para mahasiswa yang memasuki Sendratasik tidak berkembang sejak dini. Dengan begitu, mengasumsikan bakat-bakat alamiah mereka sebagai andalan dalam perkembangan karir mereka dapat menjadi suatu kekeliruan. Ini untuk mengatakan bahwa apabila keadaan ini tidak mengimbangi dengan suatu rancangan pengajaran yang mampu memicu kemauan mereka untuk tekun mengembangkan minat mereka dalam bidang kesenian maka mereka akan banyak mengalami kesulitan mengembangkan karir pada bidang yang mereka pilih.

Tabel 8  
Keadaan Kegiatan Musik Ekstrasekolah Sebelum Memasuki Prodi Sendratasik

No	Aspek kegiatan	Indikator	Frekuensi	%
1.	Bina vokalia	Pernah anggota	13	40,63
		Tidak pernah anggota	19	59,36
2.	Kelompok musik sejenis band	Pernah anggota	15	46,86
		Tidak pernah anggota	17	53,13

Para mahasiswa baru yang diterima sejak pada tahun 2005 di prode Sendratasik lebih besar jumlah mereka yang tidak pernah mengikuti sejenis kelompok bina vokalia diluar kegiatan intrakurikuler dibandingkan jumlah yang pernah mengikutinya. Demikian juga dengan aktivitas kelompok sejenis band, jumlah mereka yang tidak pernah terlibat lebih besar dari mereka yang terlibat. Dengan demikian, pengalaman pembinaan musikal para mahasiswa sebagian besar hanya mengandalkan kegiatan-kegiatan musikal yang ada dalam sekolah sebelum mereka memasuki perguruan tinggi. Dari kenyataan ini karakteristik kekuatan motivasi mereka mengembangkan diri dalam bidang kesenian. Dapat dikatakan, masukan atau input mahasiswa dengan karakteristik pengalaman seperti digambarkan dalam tabel 8 mencerminkan persiapan pengalaman yang kurang mengembirakan. Gemblengan terhadap kemampuan dasar yang mereka miliki akan menjadi fokus yang perlu mendapat perhatian khusus dari tenaga pengajar di perguruan tinggi.

Tabel 9

Peran dalam Paduan Suara Menurut Pembagian Suara yang Pernah Diikuti

No.	Indikator	Frekuensi	%
1.	Suara I	15	46,86
2.	Suara II	5	15,62
3.	Suara III	5	15,62
4.	Suara IV	7	21,86

Bernyanyi secara kelompok dalam beberapa suara membutuhkan kemampuan ketahanan diri secara melodis. Melodi pokok atau sopran, lazimnya menjadi molodi yang harus dikuasai. Namun peserta suara sopran juga membutuhkan daya tahan lebih dibanding peserta suara lain karena stabilitasnya mempengaruhi kemantapan dan keseimbangan suara peserta dalam kategori lainnya. Menurut pengertian ini, kalangan mahasiswa pada umumnya atau sekitar 45,86% lebih memiliki kecenderungan pengalaman pada jenis suara lainnya tergolong sangat sedikit atau masing-masing kurang dari 20% dari keseluruhannya.

Tabel 10

Peran dalam Sekelompok Musik Sebelum Memasuki Prodi Sendratasik oleh Hanya 15 Orang Informan

No.	Indikator	Frekuensi	%
1.	Pemain musik	8	53,33
2.	Penyanyi	5	33,33
3.	Keduanya	2	13,33

Dari sekitar 53,33% atau 15 orang dari 32 orang mahasiswa seperti ditunjukkan pada table 8 sebelumnya mengakui memiliki pengalaman terlibat menjadi anggota suatu kelompok musik sejenis band. Dari jumlah 15 orang tersebut, 53,33% diantaranya adalah berperan sebagai pemain saja. 33,33% berperan sebagai penyanyi saja, dan 13,13% dari mereka berperan baik sebagai pemusik maupun sebagai penyanyi.

Tabel 11

Kecenderungan Minat dalam Pengembangan Bidang Profesi

No.	Indikator	Frekuensi	%
1.	Musik	14	43,75
2.	Tari	6	18,75
3.	Keduanya	12	37,5

Program studi Sendratasik pada tahun ajaran 2005/2006 hanya terdiri dari satu program studi akan tetapi menjurus pada dua pendalaman. Pada semester-semester awal mereka yang diterima sama-sama mengambil mata kuliah bersama, dan semester-semester lanjutan masing-masing mahasiswa menentukan arah pendalamannya pada salah satu bidang tari atau musik. Ketiga kepada mereka ditanyakan preferensi pendalaman bidang kesenian yang akan mereka pilih, diantaranya ditunjukkan bahwa 43,75% menyatakan akan memilih program musik, dan 18,75% menyatakan akan memilih tari, dan selebihnya memiliki kecenderungan yang sama baik untuk program musik atau tari.

## PENUTUP

Data mengenai pengalaman musikal dan kemampuan dasar vokal memperlihatkan adanya hubungan yang sejajar antara keduanya. Baik pada aspek pengalaman musikal maupun pada kemampuan dasar vokal hanya berkisar antara 5% hingga 10% yang memiliki pengalaman yang memadai dan kemampuan dasar yang memadai dalam bidang musikal, khususnya bidang vokal. Bagian terbesar justru berada pada golongan pengalaman yang sangat minim dan kemampuan dasar musikal yang rendah. Pada kepemilikan alat dalam rumah tangga, misalnya; terdapat keluarga dari mana mahasiswa belajar tidak memiliki satu jenis alat musik pun dan juga tidak memiliki motivasi yang kuat baik sebagai guru seni maupun seniman. Sementara itu pula pada bidang-bidang tertentu, khususnya dalam bidang prima vista vokal hampir tidak ada mahasiswa yang memiliki kemampuan menjadi peserta paduan suara dengan kemampuan membaca secara spontan. Ini menunjukkan bahwa modal dasar mahasiswa umumnya dalam bidang vokal memasuki program Pendidikan Sndratasik hanya mengandalkan taraf kemampuan rendah.

Mentahnya pengalaman musikal dengan sendirinya menjadi gambaran bagi terbatasnya kesempatan bagi seseorang mengembangkan kemampuan dasarnya dalam bidang musikal, khususnya dalam bidang vokal. Mereka yang memiliki kemampuan dasar vokal yang baik tampaknya berasal dari mereka yang memiliki keterlibatan dalam kelompok-kelompok paduan suara atau kelompok musikal ketika masih berada di sekolah menengah atau sebelumnya. Kesempatan melibatkan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menengah tampaknya merupakan pengalaman paling intensif bagi sedikit orang dari mereka yang terlibat dalam penelitian ini.

Dari gambaran ini tampak suatu tantangan khusus bagi tenaga pengajar dalam bidang mata kuliah – mata kuliah vokal. Memberikan perhatian yang khusus bagi sekelompok mahasiswa yang diterima tahun 2005 agar mereka dapat menyetarakan diri dengan tuntutan ideal perkuliahan dalam bidang vokal menjadi suatu hal yang dianggap penting. Menyamakan mereka dalam suatu kategori perlakuan dalam proses-

proses perkuliahan dengan sendirinya akan menimbulkan suatu kesukaran tersendiri bagi mereka yang memiliki kemampuan rendah tersebut. Kesempatan latihan khusus bagi mereka sebelum memasuki materi-materi standar dalam perkuliahan tampaknya suatu hal yang direkomendasikan dari hasil penelitian ini.

Namun demikian, kesukaran tersebut tidak demikian terasa apabila tuntutan mata kuliah bidang vokal tidak memiliki suatu pola standarisasi yang terpadu. Relativitas tingkat kesukaran suatu mata kuliah, yang sebagian besar hanya bergantung pada persepsi staf pengajar secara individual akan dengan sendirinya menyebabkan lemahnya daya selektifitas mata kuliah bagi peningkatan kemampuan dasar mahasiswa dalam bidang vokal. Sebaiknya, apabila terdapat suatu patokan penguasaan material dalam beberapa bidang tertentu pada setiap mata kuliah vokal akan sangat fungsional menjadi acuan bagi mahasiswa untuk memacu perkembangan kemampuan diri pada rentangan patokal yang distandarisasikan.

Bidang kemampuan solfegio, dikte, prima vista vokal, misalnya, dapat dijabarkan ke indikator-indikator tertentu yang mengindikasikan tuntutan penguasaan atas materi-materi pokok yang wajib harus mampu dilalui dengan baik oleh setiap mahasiswa. Kemampuan-kemampuan dalam bidang ini merupakan landasan dasar bagi kemungkinan pengembangan kemampuan lanjut, khususnya dalam peruntukan mereka ebagai tenaga guru seni setelah kelulusan mereka dari Sndratasik. Gagasan ini untuk mengatakan bahwa setiap mahasiswa wajib memiliki atau meraih kemampuan dasar vokal yang baik sedangkan kemampuan lanjut merupakan kemampuan yang tidak selalu dapat diraih oleh setiap orang mahasiswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Genesa Operation, 2005 *Strategi memilih Jurusan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN)*. Bandung: Genesa Operation.
- Kaplan, Max & Steiner, Frances J., 1966. *Mucianship for The Classroom Teacher*. Chicago: Rand McNally & Company.

- Nicholson, Sydney H., *Metode Praktis untuk Latihan Paduan Suara*. Jakarta: Gunung Mulia. Sendratasik,
- , 1979 *Profil Jurusan Pendidikan Sendratasik*. Padang: FPBS Sendratasik (tidak terbit).
- , 1989 *Profil Jurusan Pendidikan Sendratasik*. Padang: FPBS Sendratasik (tidak terbit).
- , 2003 *Akreditasi Program Studi Pendidikan Sendratasik 2005*. Padang: FBSS Sendratasik.
- Universitas Negeri Padang, 2004 *Buku Pedoman 2003 Universitas Negeri Padang: Padang: UNP Press*.
- , *Buku Pedoman 2004 Universitas Negeri Padang: Padang: UNP Press*.